

Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Sosial Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Sawan

Prof.Dr.I Nyoman Natajaya^{1, 2}, Kadek Dwi Widi Prditya³

^{1,2,3} Jurusan PPKn
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: NyomanNatajaya@yahoo.com, Niktsariadnyani@gmail.com
Dwiwipradit@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar dan keterampilan social PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Single Factor Independent Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* pada anggota populasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa nilai motivasi belajar dan keterampilan social PPKn. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Manova berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan dengan F hitung 118,660 dengan signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi = 0,05, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan. *Kedua*, terdapat perbedaan keterampilan social antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan dengan F hitung 89,326 dengan signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi = 0,05, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan. *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan keterampilan social antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan dengan F hitung sebesar 65,100 dengan nilai signifikan 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan.

Kata kunci: *Jigsaw*, Motivasi, Keterampilan Sosial PPKn

Abstract

This study aims to determine the effect of Jigsaw type cooperative learning model on learning motivation and social skills of KDP. This research is a quasi experiment research with Single Factor Independent Group Design design. The population in this study is all students of class VII SMP Negeri 2 Sawan. Determination of sample is done by random sampling technique on member of population. Data collection method in this research is questionnaire method. The data collected in the form of learning motivation and social skills of KDP. Data were analyzed using Manova analysis with SPSS 17.00 for windows. The results showed that: First, there are differences in learning motivation between students who followed the lesson with Jigsaw type cooperative learning model and conventional learning model in students of class VII SMP Negeri 2 Sawan with F count 118.660 with a significance of 0.000. If the significance level is set to 0.05, then the significance value is less than α so that F is significant. Secondly, there are differences in social skills among students who follow the lesson with Jigsaw type cooperative learning model and conventional learning model in grade VII students SMP Negeri 2 Sawan with F count 89.326 with significance 0.000. If the significance level is set to 0.05, then the significance value is less than α

so that F is significant. Third, simultaneously there are differences in learning motivation and social skills among students who follow Jigsaw type cooperative learning model and students who learn with conventional learning model in grade VII students SMP Negeri 2 Sawan with F count for 65,100 with significant value 0.000. If a significant level of $\alpha = 0.05$ is established, then the significance value is less than α so that F is significant.

Keywords: Jigsaw, Motivation, Social Skills PPKn

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang terjadi di masing-masing jenjang pendidikan merupakan implementasi untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuan tersebut tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya di alenia ke 4 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam BSNP, 2006:3), yaitu: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai faktor, seperti guru, peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang didasari oleh UUD 1945 (Sudjana, 2003 :4). Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara, sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewargaannegaraan yang memadai dan untuk berpartisipasi secara cerdas, bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sudjatmiko 2008 : 12). Sesuai dengan Depdiknas (Sudrajat, 2005:33) yang menyatakan bahwa tujuan PPKn

untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga berkembang sikap, keterampilan sosial dan nilai-nilai.

Hakikat pembelajaran PPKn bagi siswa yaitu selain bisa berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu- isu yang beredar, siswa di berikan kesempatan untuk berkembang secara positif dan demokratis (Brason, 1999 : 7). Sehingga guru harus bisa memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kepada siswa.

Usaha untuk mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan harus dimulai sedini mungkin melalui pendidikan. Pada era Globalisasi, kesejahteraan bangsa Indonesia di masa yang akan datang bukan bersumber pada sumber daya alam (SDA), tetapi pada keunggulan sumber daya manusianya (SDM) yang berlandaskan Pancasila. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar nasional dan internasional, maka model pembelajaran yang tepat harus di terapkan sedini mungkin. Hal ini harus dilakukan agar pembelajaran di kelas tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran yang keseluruhannya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi siswa.

Berdasarkan observasi peneliti yang telah dilakukan selama mengikuti program PPL real di SMP Negeri 2 Sawan, terungkap bahwa motivasi dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PPKn tergolong cukup rendah, rendahnya motivasi tercermin dari kurangnya semangat belajar siswa dalam memperhatikan pembelajaran dan bermain-main dengan teman sebangkunya dan rendahnya keterampilan sosial siswa tercermin dari kurangnya proses pertukaran informasi atau ketika siswa saling bertukar pikiran. Siswa dalam menanggapi suatu masalah masih terkesan masih malu-malu dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya. Hal ini juga dapat dilihat dari 30 orang siswa hanya 6-10 orang siswa saja yang terlihat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan siswa lainnya hanya diam dan mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya interaksi dan komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Munculnya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, disebabkan oleh hal sebagai berikut.

Pertama, Hakikat pembelajaran PPKn sebagai mata pembelajaran pembentukan karakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 seakan mendapat perhatian sebelah mata di sekolah. Banyak ditemukan guru yang kurang memahami esensi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Didukung pula dengan fakta di lapangan bahwa guru dan siswa membaca bersama seakan-akan guru tidak memahami materi yang akan diajarkan pada siswa.

Kedua, kurangnya kesiapan guru dalam mengajar, guru tidak siap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Seperti contohnya saat pergantian kurikulum terjadi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013, Hal ini tercermin dari aspek administrasi guru yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013

seperti RPP yang masih mempergunakan kurikulum 2006.

Ketiga, Guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar, guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan siswa sebagai pendengar hal ini mengakibatkan kurangnya motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PPKn.

Keempat, Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, guru cenderung kaku dan kurang bersahabat dengan siswanya sehingga siswa terkadang malu-malu dan takut untuk bertanya hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Kelima, siswa menganggap pembelajaran PPKn sulit dipahami dan membosankan untuk dipelajari karena kurang media pembelajaran yang inovatif dari guru dalam menjelaskan materi yang berimplikasi pada rendahnya motivasi dan keterampilan sosial siswa. Guru hanya menjelaskan materi dengan monoton saja tanpa mengembangkan media pembelajaran yang menarik seperti menampilkan gambar – gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Keenam, siswa merasa terbebani karena pembelajaran PPKn padat materi dan banyak sekali teori-teori sehingga mereka harus menghafal materi tersebut.

Pembelajaran PPKn yang dikemas dengan model pembelajaran konvensional telah memosisikan guru sebagai sosok yang dominan dalam proses pembelajaran dan siswa lebih ahabanyak menerima informasi yang bersifat abstrak dan teoritis. Siswa jarang diajak memahami gejala alam melalui penemuan (*inquiry*) sehingga pelajaran lebih berpusat terhadap guru (*Teacher centered*). Hal tersebut menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional ini cenderung mengutamakan pencapaian hasil belajar dari pada proses dan sikap yang diinginkan. Guru juga belum memiliki pengalaman yang lebih untuk membelajarkan siswa dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif

di kelas khususnya dalam pembelajaran PPKn, .

Untuk menanggulangi masalah tersebut, solusi yang diajukan oleh peneliti adalah menerapkan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran serta memberikan evaluasi secara menyeluruh, sehingga di harapkan mampu mengoptimalkan penguasaan materi bagi siswa. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, membentuk kelompok dan berbagi gagasan dengan teman-temannya, mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasan atau pendapatnya yaitu model pembelajaran yang berbasis Konstruktivisme. Model pembelajaran yang berbasis Konstruktivisme ini merupakan mengkombinasikan pengetahuan awal siswa dan sumberdaya kelompok untuk menyelesaikan permasalahan. Sehubungan itu menurut Martin. El.al (1992) model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme menekankan pentingnya setiap siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan belajar baru. Salah satu Model pembelajaran yang berbasis Konstruktivisme adalah kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang di

METODE

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Sawan. Rancangan penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Bentuk desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah "Rancangan Kelompok *Non Ekuivalen*". Rancangan yang digunakan melibatkan dua kelompok kelas yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelompok kelas

berikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang di tugaskan. Selain itu Wardani(2002 : 87) menguraikan beberapa kelebihan model pembelajaran jigsaw, yaitu

1. Dari segi efektifitas, secara umum model pembelajaran jigsaw lebih aktif dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Karena suasana belajar lebih kondusif, baru dan adanya penghargaan yang di berikan ke kelompok, maka masing-masing kelompok berkompetensi untuk mencapai prestasi yang baik
2. Siswa lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya\
3. Siswa lebih aktif dan kreatif, serta memiliki tanggungjawab secara individual maupun tanggung jawab secara kelompok

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu dilakukan suatu tindakan. Tindakan yang di lakukan berupa penelitian dengan judul "Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Dan Keterampilan Sosial Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2017/2018".

sebagai kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sedangkan kelompok control menggunakan model konvensional. Pada desain ini kedua kelompok yang akan diteliti diberikan *Post test* .

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan. Untuk mengetahui kesetaraan hasil belajar IPA siswa kelas VII di masing-masing kelas tersebut, maka terlebih dahulu

dilakukan uji kesetaraan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA). Setelah mengetahui semua kelas setara dilanjutkan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *rondom sampling*. Dari sembilan kelas yang ada di SMP Negeri 2 Sawan dilakukan dua kali pengundian. Pengundian tahap pertama untuk memilih dua kelas yang dijadikan sampel penelitian, dua kelas yang muncul langsung dipilih sebagai kelas sampel. Kedua kelas yang dipilih menjadi sampel kemudian diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control. Sampel yang terpilih sebagai kelas control dan kelas eksperimen yaitu Kelas VIIa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIc sebagai kelas control.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang motivasi belajar dan keterampilan sosial PPKn siswa yang merupakan penilaian pada aspek Afektif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik non tes. Namun dalam penelitian ini data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode non tes. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan yang menjadi anggota sampel. Data tentang motivasi dan keterampilan sosial dikumpulkan dengan non tes. Menurut Suharsimi

Arikunto (Dalam Sugiyono, 2007 : 163) Kuesioner atau angket adalah daftar pernyataan yang disiapkan peneliti dimana setiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian. Angket tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk diminta jawabannya.

Analisis data deskriptif merupakan analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data – data yang sudah dikumpul. Analisis statistik inferensial merupakan statistik yang dipakai untuk melakukan analisis data dengan cara membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. “Analisis statistik inferensial adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus – rumus statistik inferensial untuk menguji suatu hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dan kesimpulan ditarik berdasarkan pengujian terhadap hipotesis” (Agung, 2014:110). Pada penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis sebelum uji hipotesis dianalisis dengan uji MANOVA.

Jika data yang diperoleh sudah memenuhi prasyarat uji normalitas dan homogenitas maka analisis yang digunakan adalah statistik parametrik. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji MANOVA.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu : 1). Motivasi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 2). Motivasi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, 3). Keterampilan sosial PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 4). Keterampilan sosial PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini menyajikan deskripsi data motivasi belajar dan keterampilan keterampilan sosial Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa di SMP Negeri 2 Sawan, baik dari kelompok eksperimen maupun dari kelompok control. Variable dalam pengertian ini adalah motivasi belajar dan keterampilan sosial PPKn sebagai hasil perlakuan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan model konvensional.

Tabel 0.1

Ringkasan Hasil Perhitungan data Motivasi dan Keterampilan Sosial PPKn

VARIABEL	A1Y1	A1Y2	A2Y1	A2Y2
----------	------	------	------	------

STATISTIK				
Mean	174,63	141,97	155,10	128,97
Median	176,50	142,00	157,00	127,50
Modus	188	142	154	115
Std.Deviasi	11,23	11,98	11,11	10,28
Varian	126,10	143,68	123,54	105,82
Rentangan	40	45	40	35
Skor minimum	150	120	130	115
Skor maksimum	190	165	170	150
Jumlah	5239	4259	4653	3869

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 0.1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi dan keterampilan social PPKn pada kelompok siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih besar dari rata-rata motivasi dan keterampilan sosial PPKn pada kelompok siswa yang bukan mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum uji hipotesis. Terdapat beberapa persyaratan analisis yang harus dipenuhi, meliputi; 1) uji normalitas sebaran data dan 2) uji homogenitas varian.

Uji normalitas sebaran data dimaksud untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi

yang berdistribusi normal pada empat kelompok dalam data penelitian ini, yaitu 1).Kelompok data motivasi pada mata pelajaran PPKn yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 2).Kelompok data motivasi siswa pada mata pelajaran PPKn yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 3).Kelompok data keterampilan social siswa pada mata pelajaran PPKn yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dan 4).Kelompok data siswa keterampilan social pada mata pelajaran PPKn yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan bantuan *SPSS-17.0 for windows* uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* pada taraf signifikan 0,05 dapat dilihat pada tabel 0.2 sebagai berikut.

Tabel 0.2
Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No	Kelompok Data	Kolmogorov-smirnov			Kesimpulan
		Statistik	Df	Sig	
1	A ₁ Y ₁	0.115	30	0.200*	Normal
2	A ₂ Y ₁	0.099	30	0.200*	Normal
3	A ₁ Y ₂	0.137	30	0.157	Normal
4	A ₂ Y ₂	0.117	30	0.200*	Normal

Berdasarkan data diatas, nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada data statistik skor motivasi untuk kelompok eksperimen dan control 0,115 dan 0,099 dengan nilai signifikan sebesar 0,200 dan 0,200 sedangkan untuk data statistik nilai keterampilan social PPKn kelompok eksperimen dan control adalah 0,137 dan 0,117 dengan nilai signifikan sebesar 0,157 dan 0, 200 .

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistic keempat kelompok data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semua sebaran data motivasi dan keterampilan social PPKn pada siswa SMP Negeri 2 Sawan sudah berdistribusi normal sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

Uji homogenitas varians menggunakan bantuan program *SPPS-17 for windows* pada taraf signifikan 0,05. Kreteria pengujiannya apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Levene's* dan uji *Box's M* lebih besar

dari 0,05, maka data memiliki matrik varians yang sama atau homogeny, demikian juga sebaliknya. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 0.2
Hasil Uji Homogenitas Varians untuk Data Skor Motivasi

No	Kelompok Data	F	df1	df2	Sig	Kesimpulan
1	A ₁ Y ₁	0,023	1	58	0,880	Homogen
2	A ₂ Y ₁					

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 0,023 dengan signifika 0,880, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa semua data skor motivasi siswa

memiliki varians homogeny karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 0.3
Hasil Uji Homogenitas Varians untuk Data Skor Keterampilan Sosial

No	Kelompok Data	F	df1	df2	Sig	Kesimpulan
1	A ₁ Y ₁	0,226	1	58	0,608	Homogen
2	A ₂ Y ₁					

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 0,226 dengan signifika 0,608, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa semua data skor keterampilan social siswa memiliki varians homogeny karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Sementara untuk hasil analisis kesamaan varians kovarians melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 0.4
Hasil Analisis Uji *Box's M*

<i>Box's M</i>	4.291
F	1.377
df1	3
df2	605520.000
Sig	.248

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Box's M* sebesar 4.291 dengan signifikan 0,248, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa data skor motivasi dan

keterampilan social PPKn memiliki varians-kovarians yang homogeny karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan MANOVA berbantuan program *SPSS 17 for windows* pada taraf signifikan 0,05. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, meliputi: Pengujian hipotesis

pertama menggunakan ANAVA A melalui statistic F varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternative (H_1).

Tabel 0.5
Hasil Uji Hipotesis Pertama

Sumber	Varian Terikat	JK	df	RJKF	Sig.
Antar Kelompok	Motivasi	16006.667a	1	16006.667	118.660 0,000
Dalam Kelompok	Motivasi	7823.933	58	134.895	
Total	Motivasi	1527364.000	60		

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 118,660 dengan signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi = 0,05, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan. Hal ini berate bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi anatara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa

yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswaSMP Negeri 2 Sawan.

Pengujian hipotesis kedua menggunakan ANAVA A melalui statistic F varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternative (H_1).

Tabel 0.6
Hasil Uji Hipotesis kedua

Sumber	Varian Terikat	JK	Df	RJKF	Sig.
Antar Kelompok	Keterampilan Sosial	10244.267b	1	10244.267	89.326 0,000
Dalam Kelompok	Keterampilan Sosial	6651.667	58	114.684	
Total	Keterampilan sosial	1227304.000	60		

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 89,326 dengan signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi = 0,05, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan.

Hal ini berate bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada

siswaSMP Negeri 2 Sawan. Jadi, berdasarkan hasil uji hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan social PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa SMP Negeri 2 Sawan.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan uji F melalui MANOVA. Keputusan diambil dengan mengacu pada nilai F untuk *Pillai's*

Trace, *Wilks Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F

dengan signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternative (H_1).

Tabel 0.7
Hasil Uji Hipotesis Ketiga

<i>Effect</i>	<i>Statistik</i>	<i>F</i>	<i>dk Antar</i>	<i>dk Dalam</i>	<i>Sig.</i>
Model Pembelajaran	<i>Pillai's Trace</i>	65.100a	2.000	57.000	0.000
	<i>Wilks Lambda</i>	65.100a	2.000	57.000	0.000
	<i>Hotelling's Trace</i>	65.100a	2.000	57.000	0.000
	<i>Roy's Largest Root</i>	65.100a	2.000	57.000	0.000

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* sebesar 65,100 dengan nilai signifikan 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi dan ketrampilan social PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa SMP Negeri 2 Sawan. Jadi, berdasarkan hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi dan keterampilan social PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa SMP Negeri 2 Sawan.

Berdasarkan kriteria katagori yang digunakan motivasi belajar dan kereampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* berada pada katagori tinggi. Sedangkan

kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional berada pada katagori sedang. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji hipotesis. Hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII A dan VIIC SMP Negeri 2 Sawan.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu berbuat atau bertindak. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) Motif biogenetis yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. (2) Motif sosiogenetis yaitu motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada. (3) motif teologis, dalam hal ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Nurhadi, dkk (2004 :61) menyatakan

bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”. Pada pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri 5-6 orang untuk berkerjasama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Hakiim (2009 : 54) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktifitas siswa secara bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah. Pengambilan keputusan, berfikir logis, berkomunikasi, efektif, dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan pendapat Arnyana (2007 :47) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan penguasaan tentang apa yang dibelajari siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi proses saling membantu diantara anggota-anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif yang dapat di terapkan sesuai dengan karakteristik siswa SMP adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 5-6 siswa secara heterogen yang saling kebergantungan antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, pemberian tugas, kegiatan kelompok dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009 : 68). Dilihat dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif diatas tentunya siswa dituntut aktif dan bertanggung jawab karena selain siswa harus bisa menguasai materi yang diberikan oleh guru, siswa juga harus bisa menjelaskan

materi tersebut kepada teman satu kelompoknya. Adanya tanggung jawab tersebut membuat siswa termotivasi dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspawati (2013) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi dan Prestasi belajar siswa kelas VII SMP 3 Denpasar pada tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa :*pertama*, prestasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. *Kedua*, Motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, prestasi belajar dan motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh I Ketut Parna yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Berprestasi dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014/2015 menemukan bahwa *Pertama*, motivasi berprestasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional ($F = 79,790; 790; p < 0.05$). *Kedua*, keterampilan sosial siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F = 41,804; p < 0,05$). *Ketiga*, secara simultan motivasi berprestasi dan keterampilan sosial antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan antara siswa yang

mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII A dan VII C SMP Negeri 2 Sawan.

Lasmawan (2010 : 144) mengemukakan bahwa “Keterampilan sosial adalah kemampuan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter atau jati diri siswa sebagai makhluk *socio-cultural*, yang dalam pandangan siswa diartikan sebagai makhluk yang senantiasa mencari kawan atau sahabat, perlu membangun relasi sosial diantara mereka guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan personal dan sosial-kulturalnya. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa di tuntut untuk memiliki keterampilan sosial yang bagus karena model pembelajaran ini siswa harus bisa bekerjasama, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif di dalam kelompok. Karena karakteristik anak SMP adalah cenderung sangat suka belajar berkelompok dari pada belajar individual dalam pembelajaran membuat siswa lebih semangat. Meningkatnya semangat belajar siswa tentunya berdampak positif bagi proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suandi (2013) berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil belajar dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VII SMP Lombok Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :(1) Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Keterampilan Sosial pada siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) Hasil belajar dan keterampilan sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki ciri memacu siswa agar saling bertanggung jawab dan saling membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan oleh guru . Jadi dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pemberian materi siswa harus bisa memahami materi individu (Tanggung jawab perseorangan) yang di berikan selain itu siswa harus bisa menjelakan materi tersebut kepada teman satu kelompok (Tanggung jawab kelompok) dengan bahasanya sendiri, hal ini lah yang membuat siswa harus benar-benar berdiskusi dengan kelompok ahli sebelum kembali dengan kelompok awal dan pusat dari pembelajaran adalah siswa itu sendiri peran guru hanya penengah dan fasilitator. Sedangkan pembelajaran konvensional memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat membedakan dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya : (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi diantara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis.

3. Secara silmutan, terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan keterampilan sosial antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII A dan VII C di SMP Negeri 2 Sawan.

Penerapan model pembelajaran konvensional di sekolah menengah pertama, cenderung menyebabkan pasifnya siswa dalam belajar. Hal itu dikarenakan ciri dan karakteristik dari model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang cenderung didominasi dengan ceramah guru (*teacher centered*). Jika pembelajaran seperti ini tetap dipertahankan oleh guru, tentunya menyebabkan motivasi belajar siswa akan menurun. Menurunnya motivasi belajar siswa tentunya berdampak negatif terhadap rendahnya

keterampilan sosial terutama dalam keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang sangat bermanfaat. Hal itu dikarenakan dalam pembelajarannya terdapat 2 tipe kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, dari kedua kelompok ini siswa akan belajar untuk berani menyampaikan pendapat, bisa bekerja sama dalam memecahkan masalah dan masih banyak lagi yang dapat dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmi (2013) yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Keterampilan Sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasi-eksperimen dengan

menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 60 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Legian, Kecamatan Kuta, Badung. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan tes hasil belajar dan dianalisis dengan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (3) Secara simultan, hasil belajar dan keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

SIMPULAN dan SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal, sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan keterampilan sosial secara bersama-sama antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa di SMP Negeri 2 Sawan.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi siswa antara kelompok

siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa di SMP Negeri 2 Sawan.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa di SMP N 2 Sawan.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada Siswa
Siswa-siswadi SMP Negeri 2 Sawan agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus

mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman.

2. Kepada Guru
Guru Matematika di sekolah dasar agar lebih inovatif dalam memilih model pembelajaran dan media

pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih efektif dan menarik, tidak monoton, serta dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa.

3. Kepada Kepala Sekolah
Kepala Sekolah disarankan agar dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran inquiri sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya dan

mata pelajaran lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa.

4. Kepada Peneliti Lain
Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun bidang ilmu lainnya. Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang : Aditya Media Publisting
- Koyan I Wayan. 2012. *Statistika Pendidikan Teknik Analisis Kuantitatif*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Kertih I Wayan. 2015. *Perangkat Pembelajaran PPKn*. Yogyakarta : Media Akademika
- Lasmawan. 2010. *Menelistik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontektual Empiris*. Bali : Mediakom Indonesia Press Bali.
- Ratumana Tanwey Gerson. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Ambon : Unesa University Press
- Dimiyati. 2006. *Motivasi Belajar*. Jakarta : Renika Cipta
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Mulia Media Press
- Wahab. Winataputra. 2002. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Univesitas Tebuka
- Sujana, N. & Arifin. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Bru
- Sjamsuddin, Maryani . 2008. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi*. Jakarta : Indeks